

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *Arab Spring* merupakan suatu perubahan yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah dan Afrika Utara dimana negara-negara tersebut bertransformasi dari sistem kekuasaan diktator menjadi sistem kekuasaan rakyat (demokrasi). Fenomena ini berawal dari seorang penduduk Tunisia, Mohammed Bouazizi yang membakar dirinya sendiri pada hari Jum'at, 17 Desember 2010 sebagai bentuk protes terhadap kekuasaan diktator Zein El Abidin Ben Ali. Akibat dari bentuk protes ini, akhirnya Ibunda dari Bouazizi mendatangi kantor walikota dan melakukan protes tunggal. Aksi protes tunggal oleh Ibunda Bouazizi ini kemudian direkam oleh saudaranya Ali Bouazizi dan di unggah ke internet. Setelah tersebar melalui internet, tidak sampai 24 jam maka video itu sudah menjadi berita internasional yang disaksikan oleh sebagian besar masyarakat negara-negara di Timur Tengah dan Afrika. Akibat dari bentuk protes yang dilakukan oleh Bouazizi maka warga Tunisia berhasil menurunkan rezim Presiden Zein El Abidin Ben Ali yang memerintah selama 23 tahun.

Pergolakan demi pergolakan pun terjadi setelah turunnya Presiden Ben Ali. Di Mesir, Presiden Hosni Mubarak yang berkuasa selama 30 tahun akhirnya pada hari Jum'at, 11 Februari 2011 mengumumkan bahwa ia meletakkan jabatannya dan tak lama setelah itu disusul Libya yang

meruntuhkan kekuasaan Khadafi.

Sebulan setelah terjadinya pergolakan di Libya tiba saatnya Suriah mendapat giliran. Musim semi yang sebelumnya telah tiba lebih awal di Tunisia, Mesir dan Libya kini merembet ke Suriah. Berawal hanya dari grafiti di dinding sekolah di sebuah kota kecil di perbatasan Yordania bernama Deera sebanyak 15 anak ditangkap dan ditahan pada 06 Maret 2011 atas karya grafiti mereka yang bertuliskan *As-Shaab/Yoreed/Eskaat el nizam* (Rakyat Ingin Menyingkirkan Rezim!)¹. 15 orang anak ini yang terdiri dari anak laki-laki berusia sekitar 10-15 tahun tidak hanya ditangkap dan ditahan melainkan juga disiksa. Hal ini memicu para demonstran untuk turun ke jalan dan melakukan demonstrasi. Demonstrasi yang terjadi pada 15 Maret 2011 ternyata tidak hanya terjadi di Deera tetapi juga terjadi beberapa kota di Suriah lainnya seperti Damaskus. Inilah awal terjadinya pemberontakan di Suriah pada tanggal 16 Maret 2011 sebanyak 35 orang ditahan karena aksi protes di Damaskus dan sebagian besar para demonstran di Deera ditembak oleh pasukan keamanan.

Pemberontakan terjadi hampir setiap hari di seluruh penjuru kota di Suriah. Banyak korban berjatuhan dari tindak penembakan membabi buta yang dilakukan oleh aparat keamanan Suriah. PBB menyebutkan korban tewas akibat konflik Suriah sudah meningkat menjadi 191.000 jiwa. Data korban tewas itu tercatat sejak perang sipil pecah pada Maret 2011. Akibat

¹ Kuncahyono, Trias. Musim Semi Suriah: Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi, (Jakarta:PT.

Kompas Media Nusantara, 2013). Hal 9

dari pergolakan yang menewaskan banyak korban yang berjatuh, menimbulkan simpati dari seluruh dunia diantaranya AS, Liga Arab, PBB dan semua pihak yang berusaha memberikan solusi demi berakhirnya konflik ini, namun belum ada titik terang tanda berakhirnya konflik ini. Menurut Dewan Keamanan PBB, konflik Suriah telah masuk pada ranah internasional karena menyangkut isu HAM (Hak Azasi Manusia) dan juga mengancam stabilitas internasional.

Konflik tak hanya konflik karena konflik pasti memiliki dampak bagi lingkungan sekitarnya. Konflik Suriah adalah konflik antar saudara namun telah menarik perhatian masyarakat dunia. Adanya kekhawatiran dari dunia terhadap jumlah korban tewas yang semakin meningkat akibat dari konflik Suriah ini. Selain kekhawatiran akan bertambahnya jumlah korban tewas, konflik Suriah juga dapat memicu terjadinya pergolakan-pergolakan lain antara Sunni dan Syiah yang mayoritas pengikutnya tersebar di negara-negara Timur Tengah. Hal ini dapat mengancam perdamaian dan keamanan kawasan Timur Tengah sendiri.

Diantara negara-negara yang mendapatkan dampak konflik Suriah secara langsung adalah negara Turki, Lebanon, Yordania dan Irak. Hal ini disebabkan karena negara-negara tersebut berbatasan langsung dengan Suriah. Dampak yang diterima dari konflik ini pun bermacam-macam, mulai dari kedatangan arus pengungsi, terpecahnya warga menjadi kelompok anti-Bashar dan pro-Bashar hingga ikut terkena serangan militer yang dilancarkan oleh kedua pihak yang bertikai.

Diantara keempat negara yang berbatasan langsung dengan Suriah hanya Lebanon yang memiliki latar belakang sejarah dan kedekatan yang erat dengan Suriah. Turki merupakan musuh bebuyutan Suriah sejak zaman Ottoman, tentang sengketa Alexandretta dan penunjukan sungai Tigris dan Efrat sebagai cadangan air. Namun ketika Bashar diangkat menjadi presiden hubungan kedua negara ini membaik terutama dalam bidang ekonomi, namun ketika jatuhnya pergolakan Suriah yang memakan jumlah korban yang cukup banyak membuat Turki terutama Erdogan sebagai pimpinan Partai Pembangunan dan Keadilan, tidak akan diam melihat ini. Bahkan Turki mendukung Resolusi Dewan PBB untuk melawan Suriah, juga bersatu dengan AS untuk meningkatkan tekanan terhadap Rezim Suriah. Turki juga membantu pihak oposisi Suriah atau FSA (Free Syria Army) untuk memberikan perlindungan dan juga tempat untuk berkonsolidasi.

Selanjutnya adalah Yordania, negara ini dulunya termasuk dalam wilayah Suriah. Namun setelah Perang Dunia I, pihak Perancis dan Inggris membagi daerah kekuasaannya menjadi dua yaitu Suriah milik Perancis dan Trans Yordania milik Inggris. Yordania terkenal sebagai negara yang independen bukan negara boneka dari salah satu negara Arab manapun, hal ini sesuai karena Yordania sendiri mempunyai reputasi yang mengagumkan akan kekuatan pasukannya yang efisien serta dibawah pengaruh keterampilan pasukan Inggris. Oleh karena itu, hubungan antara Suriah dan Yordania tidak begitu dekat karena berbeda ideologi, Suriah

dengan pengaruh Sosialis dari Rusia dan Yordania yang merupakan negara pengaruh dari Inggris.

Negara yang berbatasan langsung dengan Suriah selanjutnya adalah Irak. Negara ini memiliki latar belakang yang sama dengan Suriah karena dulunya pada masa Ali Bin Abi Thalib pusat kekuasaan Islam sempat diletakkan di Irak sedangkan Mu'awiyah meletakkan kekuasaannya di Suriah. Hingga pada akhirnya di Irak mayoritas masyarakatnya merupakan golongan Syi'ah berbeda dengan Suriah dimana Syi'ah merupakan kelompok minoritas. Pengaruh Sosialisme terbentuk di kedua negara ini terutama tergambar dengan munculnya Partai Baath. Dahulu, Saddam Husein merupakan pimpinan partai Baath di Irak dan Hafeez Al Assad pimpinan dari Suriah. Sempat ada ketegangan diantara keduanya untuk menjadi pimpinan terbaik yang dikenal di Dunia Arab, namun saat rezim Saddam Husein runtuh maka kekuatan tunggal partai Baath terdapat di Suriah. Hubungan keduanya pun memburuk saat perang Teluk yang terjadi antara Irak dan Iran. Dalam hal ini Suriah membantu pihak Iran untuk melawan Irak, bahkan Suriah mengirimkan pasukannya untuk masuk ke Arab Saudi yang kemudian bekerja sama dengan AS untuk melawan Irak.

Lebanon, negara sebelah barat Suriah yang memiliki peran penting bagi Suriah. Ibarat kata, Lebanon adalah halaman depan Suriah karena memiliki nilai strategi dan keamanan bagi Suriah². Suriah secara militer

² *Ibid*, hal 199

menduduki Lebanon mulai tahun 1976 hingga 2005, setelah ditekan masyarakat internasional dan juga tekanan dari dalam negeri Lebanon, menyusul pembunuhan terhadap mantan Perdana Menteri Rafiq Hariri yang diyakini didalangi oleh Suriah. Meskipun sudah keluar dari Lebanon, Suriah tetap mempertahankan pengaruh politiknya melalui Hizbullah dan Amal. Hizbullah memiliki peran penting dalam menghadapi Israel di Lebanon. Pada tahun 2000 Israel berhasil didorong keluar oleh Suriah dan Hizbullah sejak diduduki pada tahun 1982. Pengaruh Hizbullah di Lebanon sudah cukup kuat bahkan pada akhir 2008 Hizbullah sudah mendominasi militer dan menduduki jabatan politik di Lebanon.

Secara sistem politik, Lebanon adalah sebuah republik demokratis parlementer, yang memberlakukan sebuah sistem khusus yang dikenal dengan konfesionalisme. Sistem ini yang dimaksudkan untuk dapat menghindari konflik sektarian diantara sekte-sekte yang ada di Lebanon diantaranya Sunni, Syiah, Druze, Maronit, dan lain-lain. Dulunya mereka masing-masing telah memiliki peran di pemerintahan, namun semakin berkembangnya pengaruh Hizbullah di Lebanon membuat Hizbullah atau Syiah memiliki kekuasaan lebih dalam politik dan militer. Hal ini membuat Hizbullah memiliki komando diluar pemerintahan Lebanon.

Dalam hal ini, penulis mengutip salah satu konsep yang diusung oleh Michael E. Brown tentang "*Ethnic and Internal Conflicts – Causes and Implications*". Dalam tulisannya, Michael E. Brown menyatakan bahwa salah satu pemicu konflik (*proximate causes*) dalam *Mass Level*

secara eksternal terjadi karena adanya *Bad-Neighborhood*³. Hubungan kedekatan suatu negara dapat menimbulkan dampak. Begitu pula dengan Lebanon yang memiliki hubungan kedekatan dengan Suriah. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha membuktikan apakah Suriah merupakan *Bad-Neighborhood* bagi Lebanon yang memberikan dampak bagi stabilitas keamanan negaranya atau sebaliknya Suriah merupakan *Good-Neighborhood* bagi Lebanon.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang ada untuk memperoleh jawaban dan sekaligus membuktikan hipotesa.
2. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui lebih jauh tentang “Dampak Konflik Suriah Terhadap Stabilitas Keamanan Lebanon (Studi Kasus: Konflik Suriah Tahun 2010-2014)”

C. Pokok Permasalahan

Melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok penelitian berupa:

Apa Dampak Konflik Suriah Terhadap Stabilitas Keamanan Lebanon (Studi Kasus: Konflik Suriah Tahun 2010-2014) ?

³ E. Brown, Michael. 2001. *Ethnic And Internal Conflicts: Causes and Implications*. Hal. 219.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji dan menguraikan sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial maka kita membutuhkan sebuah alat atau instrumen yang penting untuk membantu menganalisa permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan konsep sebagai suatu bagian penting yang dibutuhkan untuk membantu menganalisa atau menjelaskan suatu peristiwa sosial.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka kerangka dasar teoritik yang akan dipergunakan dalam permasalahan ini adalah Konflik Internal yang memberikan Dampak Konflik bagi lingkungan sekitarnya.

Michael E. Brown seorang jurnalis dalam tulisannya yang berjudul *Ethnic and Internal Conflicts: Causes and Implications* membagi konflik berdasarkan sifatnya menjadi konflik etnis, konflik internal, perang sipil dan konflik regional⁴.

Konflik etnis merupakan konflik yang terkait dengan persoalan-persoalan yang mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya dan teritorial di antara dua komunitas etnis atau lebih. Anthony Smith mengemukakan komunitas etnis adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan manusia yang memiliki nenek moyang yang sama, ingatan sosial yang sama, dan beberapa elemen kultural. Sedangkan konflik internal lebih kepada konflik yang terjadi karena pertikaian politik yang diikuti dengan kekerasan yang dapat dilacak pada

⁴ *Ibid.* Hal 210.

umumnya berasal dari faktor-faktor yang bersumber dari dalam negara (*intrastate*) daripada antar negara (*interstate*). Selanjutnya adalah perang sipil merupakan perang yang terjadi antara kelompok yang terorganisasi dalam sebuah wilayah negara-bangsa atau secara umum, antara dua negara yang awalnya merupakan sebuah negara-bangsa. Konflik ini merupakan konflik dengan intensitas tinggi yang sering melibatkan satuan pasukan keamanan yang berlangsung dan terorganisasi dalam skala yang besar. Yang terakhir adalah konflik regional, merupakan konflik yang terjadi didalam skala regional tertentu dan menekankan pada proses negosiasi dan hubungan antara negara tetangga.

Jika dilihat dari konflik yang terjadi di Suriah menunjukkan bahwa konflik tersebut adalah konflik internal yang terjadi di dalam suatu wilayah tertentu karena pertikaian politik yang diikuti dengan kekerasan. Oleh sebab itu, disini penulis akan membahas lebih banyak dan detail mengenai konflik internal.

Konflik Internal

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tidak terhindarkan. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan sebagaimana mestinya dan seringkali konflik diselesaikan dengan jalan

kekerasan⁵.

Ketika dua atau lebih kelompok yang terlibat dalam konflik saling berhadapan kemudian melakukan kontak satu dengan yang lain yang bersifat saling mengancam, menyakiti, menghancurkan, dan saling mengontrol antara satu dengan yang lain, maka situasi seperti ini dikenal dengan konflik bersenjata atau sering juga disebut sebagai konflik terbuka atau puncak dari sebuah krisis.

Pencermatan terhadap konflik bersenjata dengan mengacu pada pendekatan “*inter-state system*” bisa dibuat klasifikasi: ada yang bisa dikenali sebagai konflik antar negara (*inter-state conflict*) dan konflik dalam wilayah (*intra-state conflict*) serta konflik yang merupakan gabungan dari keduanya. *Intra-state conflict* bisa didefinisikan sebagai konflik yang terjadi dalam wilayah suatu negara, biasanya konflik ini termanifestasi dalam dua bentuk. Pertama, konflik antara kekuatan pemerintah dengan kekuatan yang memaksakan keinginannya untuk mendapatkan otonomi atau apa yang sering dikenal sebagai kelompok separatis. Kedua, konflik yang berkenaan dengan komposisi dan bentuk dari pemerintahan, yang biasanya melibatkan kelompok-kelompok sipil. Konflik ini biasanya mengacu pada garis kelompok etnik, bahasa, agama, budaya. Jika konflik ini kemudian saling tumpang tindih dan akhirnya melampaui batas-batas negara, maka besar kemungkinannya konflik ini

⁵ Hugh, Miall at all. *Contemporary Conflict Resolution, The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict*. Polity Press. 1999. Hal 21.

akan menjelma menjadi konflik antar-negara⁶.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diklasifikasikan bahwa konflik Suriah merupakan *intra-state conflict*, alasan pertama karena konflik Suriah terjadi di dalam wilayah Suriah sendiri. Alasan kedua karena Konflik Suriah terjadi dalam bentuk kedua seperti pemaparan diatas, bahwasanya konflik terjadi berkenaan dengan komposisi dan bentuk pemerintahan yang melibatkan kelompok-kelompok sipil.

Berawal dari munculnya bentuk protes terhadap pemerintahan Bashar Al Assad yang ingin menyingkirkan Rezim Al Assad yang sudah bertahta selama kurang lebih empat dasawarsa. Dari bentuk protes itu kemudian muncullah pemberontakan-pemberontakan dan demonstrasi-demonstrasi sipil yang menghujat rezim Bashar karena telah melakukan penangkapan dan tindak kekerasan terhadap anak-anak pemrotes tersebut hal inilah yang menjadi pemicu kemarahan yang bergerak kemana-mana tidak hanya di Deera melainkan di seluruh kota di Suriah. Sama halnya seperti di Mesir dan Tunisia, revolusi yang terjadi di Suriah adalah gerakan massa, gerakan rakyat tanpa pemimpin⁷. Jadi dalam konflik Suriah ini konflik intrastate yang timbul antara rezim Bashar Al Assad dengan kelompok oposisi yang berasal dari berbagai kelompok dimana kemudian mereka bersatu melawan rezim Bashar.

Disini Aron Lund dalam uraiannya di "*Weakening regime, weaker*

⁶ Sudira, I Nyoman. *Teori Konflik: Sebuah Penghampiran dan Dasar Pemahaman* dalam Jurnal Pacis No. 2 Thn 1. 2003. Hal. 60.

⁷ Kuncayono, Trias. *Musim Semi Suriah: Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta:PT. Kompas Media Nusantara, 2013). Hal 149

opposition”, *Near East Quarterly*, Rabu 26 September 2012 memberikan gambaran tentang kelompok oposisi Suriah dimana terdiri dari tiga generasi⁸ yaitu: generasi pertama adalah pada era pra kemerdekaan dan saat ini di persentasikan oleh Persaudaraan Muslim atau Muslim Brotherhood (MB). Generasi kedua adalah Kelompok Demokratik Nasional (National Democratic Gathering/ NDG) dan para aktivis independen. Generasi ketiga muncul selama Damascus Spring (Musim Semi di Damascus) pada tahun 2000-2001 di awal pemerintahan Bashar Al Assad. Selain dari ketiga generasi tersebut ada kelompok minoritas non-Arab terbesar di Suriah yaitu suku Kurdi. Kelompok-kelompok oposisi ini lah yang berperan penting dalam strateginya menggulingkan tahta Bashar Al Assad. Mereka berasal dari berbagai kalangan, baik itu Sunni, aktivis independen, buruh, komunis, dan kelompok intelektual lainnya.

Namun seiring meningkatnya konflik yang terjadi, konflik bisa melampaui batas-batas negara dan besar kemungkinan konflik akan meluas menjadi konflik antar negara. Konflik Suriah berangkat dari konflik sektarian kemudian berkembang menjadi konflik bersenjata dan menggunakan kekerasan, maka besar kemungkinan juga konflik ini akan berkembang semakin jauh lagi dimana dalam hal ini kita bisa lihat bahwa Suriah banyak mendapat bantuan dari negara-negara pendukung Bashar seperti Rusia, China, Iran, dan Lebanon. Adanya bantuan dari negara-negara pendukung terhadap pemerintah Bashar tidak menutup

⁸ *Ibid*, hal 150

kemungkinan adanya negara-negara pendukung bagi pihak oposisi seperti negara AS, Turki, dan negara lainnya.

Konflik Suriah yang sudah memakan jumlah korban hampir 200.000 jiwa sejak awal meletusnya perang, Maret tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa konflik Suriah merupakan konflik bersenjata yang jumlah korbannya lebih dari 1.000 jiwa.

Kendati bersifat internal, akses dari konflik tersebut jauh lebih besar dari model perang klasik yang melahirkan dampak krusial bagi sistem keamanan dan perdamaian internasional, baik dalam hal ekonomi, sosial, politik dan juga militer. Akibat dari konflik internal yang sudah pernah terjadi, antara lain adalah: tewasnya jutaan orang seperti pada kasus di Rwanda, Burundi, Yugoslavia, Uni Soviet dan masih banyak lagi. Bahkan sampai saat ini pengungsi manusia yang belum tertangani akibat konflik internal tersebut mencapai lebih dari 20 juta orang⁹.

Konflik internal merupakan pertikaian politik yang diikuti dengan kekerasan yang dapat dilacak pada umumnya berasal dari faktor-faktor yang bersumber dari dalam negara (*intra-state*)¹⁰. Yang termasuk dalam konflik internal antara lain: power struggle yang melibatkan pemimpin-pemimpin sipil atau militer, ancaman-ancaman organisasi kriminal terhadap kedaulatan negara, dan pergerakan ideologi, konflik etnis dan

⁹ Hans Arnold, "The Century of The Refugee", dalam A European Country Aussen Pol, Vol 42 No. 3, Quarter 1991, hal 275

¹⁰ Michael E. Brown, "Ethnic and Internal Conflicts", dalam Chester A. Crockett, Fen Osler Hampson, dan Pamela Aall (ed.), *Turbulent Peace: The Challenges of Managing International Conflict*, (Washington D.C.: United States Institute of Peace Press, 2001), hal 212.

juga kampanye-kampanye pemisahan diri dari suatu negara.

Pada umumnya dalam konflik internal, aktor-aktor kuncinya adalah pemerintah dan kelompok-kelompok pemberontakan tapi ketika struktur negara lemah atau tidak ada, konflik horizontal antar kelompok dapat terjadi. Beberapa konflik internal juga didasari dari kombinasi permasalahan ideologi, kriminal, politik dan juga etnis serta beberapa konflik juga berubah-ubah.

Secara umum Brown mengidentifikasi empat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam konflik internal, yaitu: struktur, politik, sosial/ ekonomi dan kultur¹¹. Keempat faktor tersebut dapat menjadi penyebab utama (*underlying causes*) dan juga penyebab pemicu (*proximate causes*).

¹¹ Michael E. Brown (eds.), *The International Dimensions of Internal Conflict*, Cambridge: MIT Press, 1996, hal 13-14.

Tabel 1.1

Empat Faktor Penyebab Konflik Internal

Faktor	Underlying Causes (Penyebab Utama)	Proximate Causes (Penyebab Pemicu)
Struktur	<ul style="list-style-type: none"> • Negara lemah • Konsentrasi pada keamanan Intra-state dan terjadinya security dilemma • Demografi etnik 	<ul style="list-style-type: none"> • Negara collaps / lumpuh • Perubahan perimbangan militer dalam negara • Pola atau bentuk perubahan demografi
Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi politik • Ideologi nasional • Dinamika politik antar kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Transisi politik • Berkembangnya pengaruh ideologi / paham nasional • Bertumbuhnya kompetisi antar kelompok • Pertentangan para pemimpin yang makin intensif
Sosial ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah ekonomi • Sistem ekonomi yang diskriminatif • Modernisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan ekonomi yang menggunung • Timbulnya kesenjangan ekonomi • Percepatan pembangunan dan modernisasi
Kultur	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi budaya • Problem historis 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi kultur yang makin intensif • Pertentangan dan propaganda etnis

Sumber: E. Brown, Michael. "Ethnic and Internal Conflicts". Dalam Chester A. Crockett, Fen Osler Hampson, dan Pamela Aall (ed.), *Turbulent Peace: The Challenges of Managing International Conflict*. 2001. Washington D.C.: United States Institute of Peace Press.

Sedangkan menurut Edward Azar, menyebutkan ada 4 pra-kondisi yang mengarah pada terjadinya atau pemicu konflik internal¹², yaitu : (1) hubungan yang tidak harmonis antara kelompok identitas seperti suku, agama dan budaya dengan pemerintah. Pemerintah cenderung tidak mengakui eksistensi kelompok identitas tersebut dan bahkan berusaha mengeliminasinya demi kepentingan dan keutuhan negara. Akibatnya, terjadi pertentangan terhadap kelompok identitas tertentu dan mendorong para anggotanya untuk melakukan perlawanan terhadap negara. (2) konflik juga dikaitkan dengan kenyataan bahwa pemerintah telah gagal dalam memenuhi kebutuhan dasar kemanusiaan sehingga terjadi proses kemiskinan. Proses secara ekonomi telah menciptakan kemiskinan sementara kekuatan ekonomi dan politik dari pusat menikmati surplus ekonomi sebagai hasil eksploitasi SDA di daerah-daerah yang dilanda konflik. (3) sebab konflik internal berkaitan dengan karakteristik pemerintahan yang otoriter dan mengabaikan aspirasi politik dari masyarakat. Dalam hal ini pemerintah pusat menyakini asumsi bahwa kekuasaan yang terpusat (sentral) menjamin kontrol yang efektif atas masyarakat. Bahkan kekuatan militer digunakan terhadap setiap bentuk protes atau perlawanan terhadap pemerintahan yang otoriter. Pemerintah daerah juga tidak dapat berfungsi sebagai alat perjuangan kepentingan

¹² P. Hermawan , Yulius. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. 2007. Yogyakarta, Graha Ilmu. Hal. 88.

masyarakat daerah dikarenakan elit-elit daerah ikut menikmati eksploitasi SDA. (4) konflik internal dikaitkan dengan International Linkages, yaitu sistem ketergantungan yang terjadi antara negara dengan sistem ekonomi global dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan yang lebih memihak kekuatan modal asing daripada kepentingan penduduk lokal. Misalnya, dalam rangka melindungi kepentingan investor asing pemerintah rela menindas rakyatnya sendiri dan mengabaikan hak-hak dasar mereka sebagai manusia

Dimana ada konflik pasti disitu ada dampak yang ditimbulkan. Dampak konflik dapat dibagi ke dalam dua tipe yaitu dampak langsung dan dampak tidak langsung. Dampak langsung adalah akibat konflik yang dirasakan langsung oleh pihak-pihak yang berkonflik. Sedangkan dampak tidak langsung adalah akibat yang dirasakan oleh pihak-pihak diluar pihak yang sedang berkonflik karena konflik tersebut¹³. Begitu pula dengan konflik internal yang memiliki dampak-dampak bagi keamanan dan perdamaian di tingkat regional maupun internasional. Michael E. Brown melihat alasan-alasan lain diluar simplistik dan mekanistik mengenai mengapa konflik di sebelah negara berdampak pada stabilitas regional. Alasan-alasan Brown tidak searah, melainkan ia melihat dari dua arah yang mencoba membedahnya dengan membedakan antara dampak internal atas negara tetangga dan motivasi negara tetangga dalam menyikapi konflik yang ada. Selain masalah kemanusiaan, politik, dan militer,

¹³ Robert A. Baron, (1991). Positive effects of conflict: A cognitive perspective. *Employee Responsibilities and Rights Journal* . 4 (1), pp.25-36.

dampak lain yang penting untuk dicermati adalah bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan bahwa setiap negara mengalami interdependensi dan memiliki pengaruh terhadap instabilitas politik¹⁴.

John Mackinlay menyebutkan kompleksitas konflik ini sebagai *complex emergencies*. Mackinlay mendefinisikan *complex emergencies* sebagai bencana kemanusiaan yang muncul dalam sebuah zona konflik dan menjadi rumit karena hal ini merupakan hasil dari kepentingan yang bertabrakan dari pihak-pihak yang bertikai. Penyebabnya tidak hanya bersifat alamiah atau militer. Pada banyak kasus, populasi kecil yang ada ikut terbawa ke dalam bencana karena konsekuensi dari tindakan milisi. Kehadiran milisi dan kepentingannya dalam mengontrol dan menekan ataupun memeras populasi lokal akan menghambat dan mengancam upaya-upaya pemberian bantuan. Sebagai tambahan dalam kekerasan terhadap populasi dan instalasi sipil, seperti rumah sakit, sekolah, tempat pengungsian, dan situs-situs budaya akan menjadi sasaran perang dan mungkin dirampas atau dihancurkan¹⁵.

Pengungsian internal telah menjadi karakter migrasi paksa (*forced migration*) sejak sebelum Perang Dunia II. Sementara Perang Dunia II dan Perang Dingin antara dua blok negara adikuasa, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet (sekarang Rusia), telah mengakibatkan krisis global dengan adanya arus besar-besaran pengungsi lintas batas (*refugees*), dunia saat ini

¹⁴ Stephen Mbogo, "The Triving Arms Bazaar", West Africa, No. 496, 8-14 Oktober 2001, hal. 26.

¹⁵ John Mackinlay (ed.), "A Guide to Peace Support Operations", (Providence: Brown University, 1996), dalam Tom Woodhouse dan Oliver Ramsbotham (ed.), *Peacekeeping and Conflict Resolution*, Oxon: Frank Case Publisher, 2005, hal. 64

menghadapi krisis serupa dengan meningkatnya jumlah pengungsi internal (atau yang disebut *internally displaced persons/IDPs*) secara dramatis.

Memang selama lebih dari satu dekade terakhir ini telah terlihat suatu kecenderungan menggejalanya konflik bersenjata yang mengakibatkan puluhan juta orang menjadi pengungsi internal di seluruh dunia. Tahun 2001 tercatat ada lebih dari 20 juta orang dari 40 negara di seluruh dunia yang terpaksa/ dipaksa untuk berpindah atau mengungsi dalam batas wilayah negara mereka. Perkiraan di akhir tahun 2004 menunjukkan jumlah tersebut meningkat menjadi kira-kira 25 juta orang dari 49 negara. Jumlah tersebut dua kali lipat jumlah pengungsi lintas batas (*refugees*) di seluruh dunia saat ini menurut data terakhir tahun 2003.

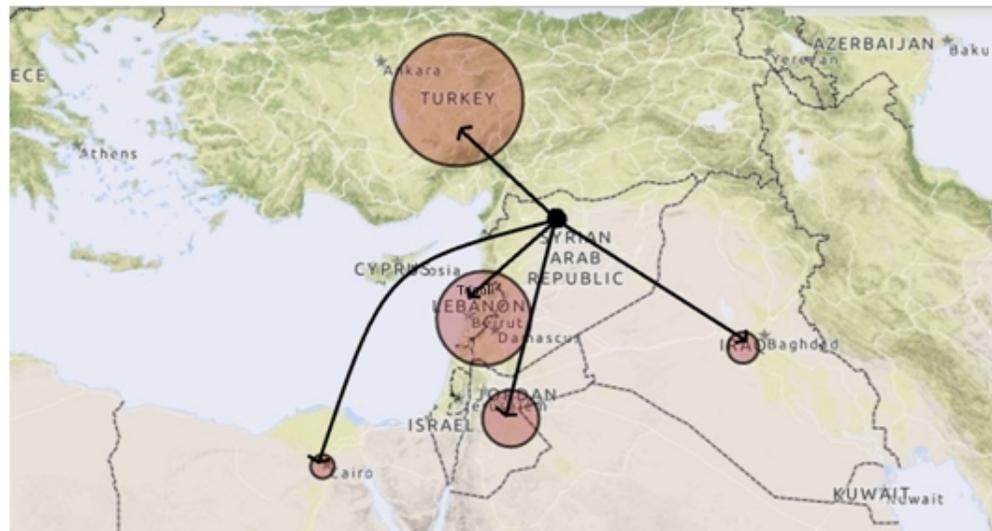
Negara tetangga yang berada di sekitar wilayah konflik pada umumnya selalu menjadi korban pasif karena harus menanggung berbagai limpahan aliran arus pengungsi yang mempunyai dampak pada stabilitas keamanan, ekonomi, sosial dan politik negara penerima. Eskalasi militer negara tetangga juga akan meningkat karena adanya lalu lintas senjata dan suplai bantuan bagi salah satu pihak yang terlibat konflik melalui garis perbatasan. Apalagi jika diantara aliran pengungsi tersebut terdapat para *refugee warriors* yang menjadikan tempat pengungsian sebagai markas/ basis perlawanan terhadap musuhnya.

Suriyah merupakan wilayah konflik yang berdampak pada negara-negara tetangganya sebagai korban pasif akibat konflik. Dalam hal ini negara-negara tetangga tersebut adalah negara Yordania, Turki,

Lebanon, dan Irak.

Gambar 1.1.

Peta Konflik Suriah Dan Dampaknya Ke Beberapa Negara Lain



Sumber: <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php>

Dari gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konflik Suriah telah menimbulkan dampak bagi beberapa negara tetangganya. Dari gambar tersebut, Turki memiliki bulatan merah paling besar menunjukkan bahwa sebagian besar pengungsi Suriah mengungsi kesana. Selanjutnya ke negara Lebanon, Yordania, Irak lalu Mesir.

Namun melihat kedekatan antara Suriah dengan negara-negara tetangganya, maka hubungan paling dekat terletak pada Lebanon. Hal ini mungkin Suriah lebih banyak memandang Lebanon sebagai daerah pengaruhnya. Akibat kedekatan dari kedua negara tersebut maka Lebanon harus menanggung berbagai limpahan aliran arus pengungsi yang tiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Dari aliran pengungsi ini, dampak

berkelanjutan lain akan timbul yaitu dampak bagi stabilitas keamanan, ekonomi, sosial dan politik dari negara penerima yang dalam hal ini adalah Lebanon.

Dampak bagi stabilitas keamanan Lebanon diantaranya adalah meningkatnya jumlah penduduk yang memadati Lebanon kemudian menjadikan tempat pengungsian sebagai markas/ basis perlawanan terhadap musuhnya, lalu adanya penyelundupan senjata yang sering terjadi dengan berkedok mengirimkan bantuan kepada para pengungsi, adanya kekhawatiran Lebanon juga jika sering terjadi bentrokan lalu lintas di perbatasan negara Lebanon dan Suriah.

Dampak yang dirasa oleh Lebanon bukan dari segi pengungsi saja melainkan juga adanya keterpecah belahan penduduk Lebanon yang terdiri dari dua kubu yaitu kubu pro-Bashar yang mendukung pemerintahan Bashar disebut Aliansi 8 Maret (Syiah) yang dipimpin oleh Hizbullah dan kelompok anti-Bashar yang tidak mendukung pemerintah Bashar disebut Aliansi 14 Maret (Sunni) yang dipimpin oleh Saad Hariri.

E. Hipotesa

Dari latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan maka, penulis dapat menyimpulkan bentuk-bentuk dari dampak secara tidak langsung yang ditimbulkan dari Konflik Suriah terhadap stabilitas keamanan Lebanon adalah:

1. Menguatnya konflik internal antara kubu Syi'ah dan kubu Sunni di Lebanon.

2. Meningkatnya Penyelundupan Senjata Antara Lebanon Dan Suriah
Mengancam Stabilitas Keamanan Lebanon

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi agar penelitian ini tidak terlalu jauh pembahasannya maka penulis memberikan batasan waktu. Batasan penelitian dalam penulisan ini dimulai pada berawalnya konflik Suriah tepatnya pada bulan Maret 2010 hingga tahun 2014. Dan juga dalam penelitian ini mencakup kejadian-kejadian yang terjadi di tahun sebelumnya yang sekiranya masih relevan dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Dalam membuat sebuah karya ilmiah dibutuhkan data yang jelas dan tepat, untuk itu diperlukan sebuah proses demi mendapatkan hasil yang maksimal. Diawali dengan niat dan rasa keingin tahuan yang tinggi terhadap suatu fenomena yang terjadi maka penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menggambarkan suatu persoalan atau permasalahan yang terjadi untuk dicari sebuah kesimpulan yang akurat terhadap kasus yang telah terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang akan diselidiki.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder dimana data tersebut adalah data yang diperoleh dari hasil atau bahan-bahan dokumenter tentang obyek penelitian atau dalam kata lain data yang diperoleh oleh penulis adalah berasal dari studi kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara studi pustaka “*library research*” atau penelitian kepustakaan yang meliputi literatur-literatur, buku-buku, jurnal, buletin, artikel, surat kabar, majalah dan informasi yang didapat dari internet.

4. Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan untuk meneliti telah terkumpul dengan berbagai jenis cara dan metode maka data tersebut diolah dan dianalisis secara sistematis dan logis. Dalam langkah ini kemudian penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab dengan rincian dan penjelasan sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah dengan penjelasan secara ringkas mengenai awal mula terjadinya konflik Suriah kemudian pada sub bab berikutnya penulis merumuskan masalah tentang dampak dari konflik Suriah terhadap

stabilitas keamanan Lebanon. Kerangka Teori milik Michael E. Brown tentang dampak konflik internal menjadi acuan penulis untuk menjawab pokok permasalahan yang diambil. Sedangkan hipotesa merupakan jawaban sementara dari pokok permasalahan. Jangkauan penulisan yang berfungsi membatasi persoalan yang terjadi agar pembahasan tidak terlalu luas. Kemudian metode penulisan dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II : Pokok bahasan yang akan dibahas di dalam bab ini adalah mengenai awal mula terjadinya konflik Suriah akibat fenomena Arab Spring serta bagaimana keterlibatan negara-negara tetangga dengan timbulnya konflik tersebut terutama Lebanon.

BAB III : Dalam bab tiga penulis akan mengulas tentang profil negara Lebanon, kondisi Lebanon sebelum dan setelah terjadinya konflik Suriah serta kedekatan Lebanon dengan Suriah khususnya Hizbullah yang berpusat di Lebanon.

BAB IV : Didalam bab empat akan dijelaskan mengenai pembuktian hipotesa mengenai dampak yang ditimbulkan oleh konflik Suriah terhadap stabilitas keamanan Lebanon.

BAB V : Sebagai bab penutup dalam penulisan skripsi, maka di dalam bab ini penulis menyimpulkan berdasarkan dari bab-bab sebelumnya serta point penting yang terkait dengan dampak konflik Suriah terhadap Stabilitas keamanan Lebanon.